

## PENGARUH PERANG CANDU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGKOK OLEH INGGRIS

Muhammad Adi Saputra<sup>1\*</sup>, Nabilla<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Jl. Jambi-Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

<sup>2</sup>Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung  
Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung

\*Corresponding e-mail: [muhammadadisaputra@unja.ac.id](mailto:muhammadadisaputra@unja.ac.id)

### ABSTRAK

**Penelitian Pengaruh Perang Candu Dalam Kehidupan Masyarakat Tiongkok Oleh Inggris** bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perang candu terhadap Tiongkok dalam aspek sosial budaya dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu Heuristik, kritik sumber, verifikasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perdagangan candu tidak lepas dari kedatangan pedagang Arab dan Turki yang memperoleh candu dari Timur Tengah dan India pada abad ke 7; (2) Perdagangan candu yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun pada masa Hindia Belanda, mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama perselisihan antara masyarakat dan pemerintah Hindia Belanda; (3) Perang candu ini sangat memberikan dampak atau pengaruh bagi masyarakat Tiongkok, dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Tiongkok adalah munculnya rasa nasionalisme akibat dari adanya perjanjian-perjanjian yang merugikan mereka sehingga mereka membuat gerakan-gerakan anti bangsa Barat. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat adalah turunnya tingkat kesejahteraan rakyat, dan munculnya krisis ekonomi serta sosial.

**Kata kunci:** Tiongkok, Ekonomi, Candu

### ABSTRACT

*Research on the influence of the opium war on Chinese people's live by the British aims to describe in this study is how opium affects the development of the Chinese economy. This study aims to describe the influence of the opium war on china in socio-cultural and economic aspects. This study used historical methods, namely heuristics, source criticism, verification, and historiography. The results of this study indicate that: (1) The opium trade cannot be separated from the arrival of Arab and Turkish traders who obtained opium from the Middle East and India in the 7th century; (2) The opium trade, which was managed by the regional government as well as during the Dutch East Indies era, affected the social life of the people, especially disputes between the people and the government of the Dutch East Indies; (3) This opium war really had an impact or influence on the Chinese community, the positive impact felt by the Chinese people was the emergence of a sense of nationalism as a result of the agreements that harmed them so that they made anti-Western movements. by the community is the decline in the level of people's welfare, and the emergence of economic and social crises.*

**Keywords:** Chinese, Economic, Opium

### I. PENDAHULUAN

Menurut pendapat Yusuf Qardhawi, peradaban adalah sekumpulan dari bentuk-bentuk kemajuan baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial yang terdapat pada suatu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa (Inrevolzon, 2013). Peradaban timur sendiri dicirikan dengan komunalisme dan penekanannya terhadap spiritual yang tinggi. Dinasti yang terakhir berkuasa adalah Dinasti Manchu dari Manchuria yang juga disebut Dinasti Ching (1644-1912) sebagai dinasti asing karena dinasti ini bukan keturunan bangsa Tionghoa. Mekanisme pemerintahan Tiongkok dijalankan secara kolot, dan tertutup rapat bagi bangsa asing yang dianggapnya lebih

rendah dan belum beradab dari pada bangsa Tiongkok.

Etnis Tionghoa menempati posisi yang unik dalam sejarah. Di dalam perekonomian kolonial, mereka memainkan peranan penting. Pajak kekayaan yang ditimpakan kepada etnis Tionghoa sangat berperan dalam mengisi kas kolonial (Rush, 2012). Hongkong merupakan suatu daerah yang terletak di kawasan ujung tenggara daratan negara Tiongkok, yang memiliki luas wilayah 1.104 kilometer persegi meliputi Pulau Hongkong, Kowloon dan New Territories dan kepulauan. Wilayah Hongkong terbagi menjadi dua sisi yang mana salah satu bagiannya tergabung dengan daratan Tiongkok secara geografis dan wilayah lainnya yang berbentuk kepulauan (Mathews, Ma, & Lui, 2008).

Sejarah Hongkong modern dimulai di abad 19. Pada masa pemerintahan Dinasti Qing, Tiongkok kalah dalam Perang Opium tahun 1842, dan tidak dapat mempertahankan Hongkong sehingga menjadi daerah kolonial jajahan Inggris. Hongkong menjadi koloni Inggris dengan diserahkan Pulau Hongkong, kemudian diikuti Semenanjung Kowloon tahun 1860 dan penyewaan 99 tahun wilayah New Territories di tahun 1898. Setelah berada di bawah kekuasaan Jepang selama Perang Dunia II (1941–1945), Inggris kembali mengontrol Hongkong hingga 30 Juni 1997.

Hongkong berkembang dengan sangat cepat di bawah kekuasaan Inggris sehingga menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi dan keuangan dunia. Kemudian pada 1982, London dan Beijing memulai perundingan yang sulit mengenai prosedur dan syarat-syarat pengembalian Hongkong ke Tiongkok. Hongkong menerapkan sistem ekonomi dan politik yang sangat berbeda dengan Tiongkok daratan, yang sejak 1949 berada di bawah kekuasaan Partai Komunis, satu-satunya partai yang dibolehkan berdiri di negara tersebut (Eok, 2006).

Pada waktu pedagang-pedagang Eropa memasuki Asia, Tiongkok pun berhubungan dagang dengan mereka diantaranya pedagang Inggris. Dalam perdagangan tersebut Inggris selalu mengalami kerugian sehingga untuk menutupinya Inggris menyelundupkan candu yang diperolehnya dari India. Pada awalnya hubungan antara Inggris dan Tiongkok diselenggarakan secara damai berdasarkan hubungan perniagaan namun dalam berjalannya kerjasama Inggris dianggap membahayakan sehingga memicu kemarahan Inggris dan menimbulkan perang candu. Kekalahan dalam perang tersebut memaksa Tiongkok harus membayar ganti rugi dan membuka beberapa pelabuhan bagi Inggris juga bangsa Eropa lainnya, sehingga Tiongkok terbagi atas beberapa daerah pengaruh yang dikuasai bangsa-bangsa Barat dengan tidak tunduk kepada hukum yang berlaku di Tiongkok.

Setelah lepas dari Inggris, Hongkong menjadi salah satu daerah yang dianggap akan menjadi pusat perekonomian Asia. Hongkong memiliki perkembangan yang lebih tinggi dari wilayah Tiongkok yang lain dalam berbagai sektor mampu menjadi jembatan penghubung dengan wilayah Tiongkok yang lain karena perekonomiannya yang berkembang sangat maju. Hongkong juga dikatakan sebagai salah satu bagian dari negara Tiongkok yang memiliki keunikan tersendiri.

Hongkong merupakan salah satu daerah yang muncul sebagai kekuatan ekonomi di Tiongkok, dimana dengan adanya efisiensi regulasi berupa kebebasan bisnis yang terlindungi dengan baik dalam kerangka peraturan yang efisien. Transparansi mendorong tiga kewiraswastaan, dan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan dan operasi bisnis pemula. Terdapat tempat-tempat yang menjadi sarana hiburan bagi mereka seperti rumah judi dan restoran. Namun yang paling identik sebagai hiburan dan paling banyak ditemukan di Monterado adalah rumah candu yang pelanggannya kebanyakan adalah para

penambang, etnis Tionghoa lainnya dan beberapa etnis pribumi (Heidhues, 2008).

Candu atau opium sendiri dihasilkan dari bunga opium (*papaver somniferum*) yang tidak dapat ditanam di iklim tropis seperti Hindia Belanda. Perlu iklim dan ketinggian tanah yang sesuai dengan di pegunungan kawasan subtropis. Opium ini ditanam di Turki, Persia dan India. Candu yang awalnya sebagai sarana rekreasi. Lama-kelamaan di komunitas kongsi, candu menjadi komoditas penting. Perang candu merupakan peristiwa yang mengawali masa modern di Tiongkok. Sebelum adanya perang candu, Tiongkok mengisolir dirinya dari dunia luar dan hanya mengadakan hubungan dagang yang sangat terbatas dengan negara asing di Kanton. Hal inilah yang menyebabkan negara Tiongkok sering disebut dengan Negara Tirai Bambu. Perang candu ini terjadi dua kali dimana perang candu pertama merupakan perang antara Tiongkok dengan Inggris dan perang candu kedua merupakan perang antara Tiongkok dengan Inggris dan Perancis (Danyanti, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dirasa perlu untuk mengkaji bagaimana pengaruh perang candu terhadap kehidupan masyarakat etnis Tiongkok terutama di Hongkong yang disebarkan oleh bangsa barat dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang permasalahan candu di Tiongkok muncul termasuk latar belakang dan kronologi serta dampak yang ditimbulkan dari perang candu tersebut. Biasanya peneliti hanya fokus terhadap sejarah dan dampak dari berkembang pesatnya ekonomi yang dimiliki oleh Tiongkok, padahal ada peristiwa sejarah yang tidak banyak dikaji yaitu tentang perang candu yang berimbas terhadap ekonomi Tiongkok.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode historis atau penelitian sejarah. Metode penelitian historis merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau. Pendekatan penelitian sejarah mengandung makna sekumpulan prinsip dan aturan. Pendekatan sejarah ini juga bermakna suatu proses. Dua pengertian tersebut kedudukannya sama kuat, jika yang satu merupakan prinsip-prinsip, yang lain proses (Abdillah, 2012). Sebuah metode digunakan untuk mencari sebuah penjelasan mengenai masa lampau dan masih dapat dilakukan penelitian pada masa ini. Langkah-langkah penelitian sejarah diantaranya; 1. Heuristik, Penelitian didahului dengan teknik pengumpulan data, mulai dari data sekunder sampai primer, dari data lisan, tulisan dan benda. Suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Daliman, 2012).

Heuristik dapat diartikan juga *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. Dalam proses ini terfokus untuk mencari dan menemukan sumber-sumber. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber sejarah untuk menemukan peristiwa silam di masa lalu, baik berupa data primer maupun sekunder. 2. Kritik Sumber, Tahap selanjutnya peneliti mengkritik data yang sudah dikumpulkan melalui kritik internal dan eksternal, lalu memilah-milah data yang paling valid untuk dijadikan sumber, 3. Interpretasi, selanjutnya peneliti menafsirkan sumber yang sudah terpilih dengan menguji antara satu sumber dengan sumber lainnya. Pada tahap ini peneliti melakukan rekonstruksi masa lalu dari sumber yang memiliki kredibilitas. Yang mana dalam menginterpretasikan data mana saja yang bisa dijadikan sumber kritik internal maupun eksternal peneliti mencoba menafsirkan berdasarkan sumber tersebut, sedangkan sebagai alat interpretasi, peneliti menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan, 4. Historiografi, Berdasarkan refleksi ketiga tahap sebelumnya, kemudian peneliti melakukan penyusunan laporan. Berbagai fakta dan data yang melalui tahap kritik dan interpretasi yang disertai penganalisaan dengan teknik triangulasi data. Menganalisis data dengan cara

berpikir, yang di dalamnya terdapat proses penyusunan data dari hasil yang diperoleh. Dengan cara mengelompokkan data ke dalam suatu kategori, menjabarkannya melakukan sintesa, menyusun pola dan memilah antara yang penting dan tidak. Sehingga di akhir akan terbentuk sebuah kesimpulan data yang mudah dipahami saat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2009).

Peneliti melakukan pengujian internal dan eksternal terhadap sumber- sumber tersebut untuk mendapatkan data yang sempurna sehingga mendapat hasil yang maksimal. Lalu disajikan dalam bentuk fakta dalam penelitian ini menggunakan teknik historis yang merupakan rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan cara meluruskan kisah sejarah masa lampau kemudian kisah tersebut dijadikan suplemen dalam materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan (Pranoto, 2014). Pada tahap terakhir penulisan, peneliti akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada. Hasil penelitian mengungkapkan tentang permasalahan perang candu di Tiongkok dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis dan jelas.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Permasalahan Candu di Tiongkok

Candu pertama kali masuk ke Tiongkok pada abad ke-7 atau ke-8 melalui pedagang Arab dan Turki yang memperoleh candu dari menyadap tanaman *Papaver somniferum* yang tumbuh di Timur Tengah dan India. Kegunaan pada abad ini hanya sebagai obat tidur saja. Pada sekitar abad ke-18 Inggris melakukan perdagangan candu dengan Tiongkok yang membawa dampak negatif bagi masyarakat Tiongkok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan EIC bercokol di Tiongkok untuk melakukan perdagangan candu. Diantaranya adalah pedagang Inggris kehabisan perak sebagai alat tukar untuk membeli komoditas sutera dan teh di Guangzhou sehingga Inggris mengalami defisit; dan Inggris melihat adanya keuntungan yang luar biasa bangsa India melakukan perdagangan candu ilegal. Kedua hal tersebutlah yang mendorong pedagang Inggris untuk melakukan perdagangan candu. (Wicaksono, 2015 : 43)

Menurut (Wicaksono, 2011 : 232) candu menyebabkan ketergantungan yang berat, dan pecandunya akan menjadi lemah dan malas. Para pecandu jarang melewati usia 50 tahun, dan pecandu berat hanya punya usia harapan hidup 5 tahun semenjak pertama kali menghisap candu. Di Fujian dan Guangdong pada masa dinasti Qing di bawah kekuasaan Shunzhi (1644-1661) sudah mengenal merokok opium yang diperkenalkan oleh Spanyol. Pecandu yang terlibat pun terdiri dari berbagai kalangan, seperti para pejabat atau orang kaya dan kaum buruh. Dampaknya mereka mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan mereka akan candu. Para pejabat mampu membeli candu namun nampaknya kaum buruh tidak seberuntung pejabat karena mereka harus menghabiskan dua pertiga penghasilannya untuk membeli candu, sehingga membuat penghidupan keluarga menjadi terabaikan (Wicaksono, 2011).

Peredaran Candu di Tiongkok nampaknya makin marak setelah adanya beberapa larangan impor langsung dari pihak istana. Bahkan pada tahun 1820 terdapat 9.708 peti candu yang diselundupkan ke Tiongkok. 15 tahun kemudian jumlah pasokannya menjadi empat kali lipat (Wicaksono, 2011).

#### 2. Latar Belakang Terjadinya Perang Candu

Perang Candu atau Opium War merupakan dua perang yang terjadi pada pertengahan abad ke-19 yang berlangsung dari tahun 1839 - 1842 dan 1856 – 1860, perang ini terjadi antara orang Tiongkok dan orang Inggris di kedaulatan Tiongkok. Pada perang tersebut pedagang Eropa menggunakan kekuatan adiktif candu untuk memperoleh hubungan dagang penting dengan Tiongkok, negara yang mengisolasi diri dari dunia luar

(Hanes, 2002). Nama "Candu" pada perang ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara Dinasti Qing dan Inggris mengenai perdagangan Candu di daratan Tiongkok. Konflik bersenjata yang berlangsung dua kali di Tiongkok sekitar pertengahan abad ke-19 antara kekuatan negara-negara barat dan Dinasti Qing (1644-1912) yang memerintah Tiongkok meskipun perang opium pertama dimulai pada tahun 1839, "tembakan pertama" dalam konflik terjadi hampir setengah abad sebelumnya, ketika utusan Inggris ke kaisar Qianlong, custom yang diterima oleh setiap negara lain yang melakukan bisnis dengan pasar besar Tiongkok. Perang candu ini terbagi menjadi dua periode, yaitu Perang Candu I (1839-1842) dan Perang Candu II (1856-1860 M).

### **3. Perang Candu I (1839-1842) dan Perjanjian Nanking**

Awal abad 19 opium atau candu dibawa ke daratan Tiongkok oleh para pedagang Inggris sebagai pengimbang ekspor teh ke Inggris. Opium di Tiongkok digunakan sebagai obat selain diperdagangkan. Pada masa Kaisar Yung Cheng candu dihisap menggunakan pipa khas yang terbuat dari tanah liat dan diminum bersama arak. Asap candu ini diyakini bisa memberikan mimpi sewaktu tidur (Sarjono, 2007).

Saat pemerintahan Kekaisaran Ming dan Ching, Tiongkok menutup jalan perniagaan dengan dunia barat karena mereka menganggap mampu memenuhi keperluan rakyat dan tidak mau bergantung pada Barat. Hal itu sangat menyulitkan Inggris, karena barang-barang Tiongkok seperti sutera, tembikar, rempah dan teh yang dimonopoli oleh Inggris memiliki pasaran luas di Eropa. Melalui perundingan perdagangan akhirnya kekaisaran Tiongkok mengizinkan Inggris Berdagang di Tiongkok tepatnya di Guangzhou (Canton). Namun Inggris menyalahgunakan kesepakatan ini dengan memasukkan opium ke Guangzhou setelah mereka mengetahui penggunaan candu cukup meluas di kalangan penduduk. Mereka ingin menjalankan perdagangan baru yaitu menjual opium atau candu (Sarjono, 2007).

Perang Candu I sebagian besar berlangsung di pantai dan di laut. Pada perang tersebut kapal-kapal Inggris yang notabene lebih modern dari kapal-kapal Tiongkok, membombardir pantai tenggara Tiongkok. Pada awal perang ini ditandai dengan adanya penyerangan dari Inggris kepada Tiongkok, melihat dari bagaimana posisi awal Tiongkok yang sangat masih berada dalam perkembangan dan memulai kebangkitan dalam ekonomi namun dihadang oleh permasalahan ini.

Keunggulan persenjataan membuat armada Inggris dengan mudah menguasai kota-kota pelabuhan Xianggang (Hongkong), Kanton, Xiamen, Ningbo, Fuzho dan Shanghai. Bahkan, pada bulan Agustus 1842, dengan kekuatan 80 kapal perang, mereka maju menuju Nanjing. Di tengah kondisi Tiongkok yang semakin terdesak. Kaisar Daoguang tidak menemukan jalan yang lebih baik selain menyerah kepada pihak Inggris. Pemerintah Tiongkok dipaksa menyetujui Perjanjian Nanjing, yang banyak merugikan mereka (Wicaksono, 2015).

Di dalam perjanjian bilateral ini, hakim-hakim Tiongkok tidak memiliki wewenang untuk mengadili warga Amerika yang melakukan pelanggaran hukum dan harus menyerahkannya pada pengadilan konsulat Amerika. Selain Amerika, Prancis juga menyusul menjadikan perjanjian bilateral dengan Tiongkok pada tahun yang sama guna memperoleh hak-hak istimewa. Sebagai hasilnya, Tiongkok mengizinkan penyebaran agama Katolik dan mengembalikan hak milik gereja yang telah dilarang seabad sebelumnya (Ruck, 2008).

### **4. Perang Candu II (1856-1860)**

Perang Candu II dapat dianggap sebagai kelanjutan dari ambisi imperialisme Eropa di Tiongkok. Pihak Eropa yang telah mendapatkan hak-hak dagang khusus di Tiongkok, masih

berambisi untuk memperluas kekuasaannya. Pihak Inggris ingin memperkuat pengaruhnya di Tiongkok dengan memaksa Dinasti Qing memperluas wilayah perjanjian Nanjing. Pada tahun 1854, mereka menuntut seluruh Tiongkok dijadikan wilayah dagang terbuka bagi *East India Company*, perdagangan candu dilegalkan, dan diperbolehkannya duta besar Inggris ditempatkan di Beijing (Hanes, 2002 ).

Tuntutan serupa juga datang dari Amerika Serikat dan Prancis. Akan tetapi, pemerintah Dinasti Qing menolak semua tuntutan tersebut, sehingga hubungan Tiongkok dan Barat menjadi memanas. Meskipun demikian, Perang Candu II secara khusus dipicu oleh tindakan pejabat Dinasti Qing yang menghentikan kapal bernama *Arrow*, kapal Tiongkok yang telah diregistrasi di Hongkong (kapal tersebut dikapteni orang Inggris dan seluruh awakannya merupakan warga Tiongkok). Telah menjadi kebiasaan, jika kapal Tiongkok hendak menyelundupkan sesuatu, mereka mendaftarkan terlebih dulu kapalnya di Hongkong, sehingga dapat berlayar di bawah bendera Inggris dan terhindar dari jeratan hukum Tiongkok.

Pada tanggal 8 Oktober 1856 kapal tersebut berlabuh di Kanton. Pada pagi harinya, mereka dihentikan oleh 4 pejabat dan 60 pasukan bersenjata. Mereka mencurigai *Arrow* hendak menyelundupkan sesuatu ke wilayah Tiongkok. Kapten kapal mendatangi konsulat Inggris untuk melaporkan penahanan yang dilakukan pejabat Tiongkok. Konsul Inggris, Harry Parkes, segera meresponsnya dengan mendatangi pejabat Tiongkok yang melakukan penahanan serta memprotes tindakan mereka. Meskipun telah diprotes, 12 orang di antara awak kapal itu tetap ditahan karena dianggap melakukan tindak kriminal penyelundupan. Pihak Inggris ngotot, bahwa kapal itu telah diregistrasi di Hongkong, oleh karena itu hukum khusus berlaku terhadap mereka, dan meminta agar kapal dan awakannya dibebaskan.

Pihak Tiongkok menolak permintaan Parker, karena gagal membebaskan para awak Konsul Inggris kembali ke kantornya dan menyurati Gubernur Ye Mingchen. Ia membuat tuduhan bahwa para pejabat Tiongkok telah menghina bendera Inggris. Selain itu, ia juga menuduh pihak Tiongkok telah melanggar perjanjian ekstrateritorial dengan Inggris. Parker juga mengirimkan surat kepada Gubernur Sir John Bowring dan Admiral Sir Michael Seymour di Hongkong, meminta Inggris menuntut permintaan maaf Tiongkok. Mungkin Parker melihat peristiwa ini sebagai salah satu kesempatan untuk memperluas imperialisme Inggris di Tiongkok.

Dari hasil penyelidikan pejabat Tiongkok yang berwenang mendapati bahwa sembilan di antara dua belas orang yang ditangkap tidak bersalah. Gubernur Ye dengan tenang dan sopan menjawab tuntutan sepihak Inggris. Dijelaskannya alasan penangkapan serta penyesalan terhadap kesalahpahaman yang terjadi. Ia juga mengatakan tidak ada sedikit pun keinginan untuk menghina bendera Inggris. Gubernur Ye lalu menawarkan untuk menyerahkan 12 orang yang di tahan itu pada tanggal 12 Oktober 1856.

Akan tetapi, Parker menolak tawaran tersebut meskipun pihak Tiongkok telah menyampaikan rasa penyesalan. Ia tetap bersikeras agar Gubernur Ye mengeluarkan permintaan maaf secara tertulis serta pembebasan awak kapal yang tidak bersalah dengan segera. Ye merespons kesombongan pihak Inggris dengan menyatakan bahwa hukum ekstrateritorial hanya berlaku bagi kapal Inggris, sedangkan *Arrow* adalah kapal Tiongkok. Ia juga mempertanyakan kewenangan pihak Inggris untuk ikut campur urusan penangkapan warga negara Tiongkok oleh pejabat berwenang Tiongkok, apalagi saat itu kapal juga berada di perairan Tiongkok. Gubernur menyimpulkan insiden tersebut bukan lah merupakan pelanggaran perjanjian apa pun.

Pihak Inggris menolak penjelasan pihak Tiongkok di atas, meskipun bukti-bukti dan saksi menguatkan pembelaan Ye. Mereka tetap ngotot bahwa kapal itu tetap kapal Inggris dan warga negara mana pun yang berada di atas kapal Inggris berada di bawah naungan hukum Inggris. Polemik ini terus berlanjut hingga tanggal 21 Oktober 1856, dimana sekali lagi Parker menuntut permintaan maaf Tiongkok. Keesokan harinya, Gubernur Ye mengirim para tahanan itu ke konsulat Inggris, termasuk yang terbukti bersalah melakukan penyelundupan, namun pihak Inggris menanggapi dingin usaha tersebut. Gubernur Ye tetap bersikeras tidak perlu mengeluarkan permintaan maaf, karena tidak ada pelanggaran yang dilakukan.

Setelah Tiongkok tidak kunjung meminta maaf, arogansi Inggris pun semakin menjadi. Mereka mengerahkan angkatan perangnya pada tahun 1857 untuk menggempur Kanton. Prancis ikut bergabung dengan Inggris setelah hukuman mati yang dijatuhkan terhadap seorang misionaris Prancis bernama August Chapdelaine.

Kanton berhasil direbut dan mereka bergerak menuju Beijing. Sementara itu, Kaisar Xianfeng (1851-1860) yang ketakutan melarikan diri ke Jehol. Perang Candu II baru berakhir setelah pihak Tiongkok bersedia menandatangani Perjanjian Tianjin pada bulan Juni 1858. Walaupun perjanjian telah ditandatangani, kerajaan tetap tidak mengizinkan pendirian kedutaan di Beijing. Oleh karena itu, pada tahun 1860, kekuatan gabungan Inggris dan Prancis kembali melancarkan serangan, dan berhasil menaklukkan Beijing pada tanggal 6 Oktober 1860. Kaisar Xianfeng kembali melarikan diri ke istananya di Chengde, di mana sebelumnya ia telah memerintahkan Pangeran Gong untuk bernegosiasi dengan bangsa Barat.

Perjanjian Tianjin dalam wujud Konvensi Beijing yang diratifikasi pada tanggal 18 Oktober 1860. Dengan keluarnya ratifikasi ini sekaligus mengakhiri sepenuhnya Perang Candu dan menjadikan candu sebagai barang yang legal di dataran Tiongkok. Sejarah adanya perang Candu ini menjadi awal mula perebutan daerah Hongkong oleh negara Inggris dan adanya peminjaman wilayah yang termasuk dampak dari perang Candu. Ketika Hongkong telah direbut oleh Inggris sebagai wilayah kolonialnya, adanya perubahan beberapa sistem dan pemerintahan di Hongkong. Atas kemenangan Inggris pada perang Candu berarti telah memulai imperialisme di Tiongkok dengan menduduki Hongkong. Hongkong oleh Inggris dijadikan pangkalan militer dan pelabuhan perdagangan. Hongkong merupakan tempat yang strategis karena terletak di muara sungai Yang Tze yang merupakan pintu utama masuk ke Tiongkok. Pada pertengahan abad ke-19 merupakan puncak kemakmuran dan kemegahan bagi Inggris. Sebagai Negara industri dan Negara penjajah terbesar di dunia pada saat itu, Inggris menduduki tempat istimewa dalam percaturan politik ekonomi internasional.

Perjalanan Hongkong berada dalam masa kolonial Inggris tidak terlepas dari konflik yang berhubungan dengan masyarakat Hongkong, pada tahun 1966 terjadi pemberontakan anti kolonial setelah adanya bentrok antara penduduk Tiongkok dengan polisi tentang karcis di pelabuhan yang semakin naik. Pada tahun 1966 sampai 1968 adanya penyebaran revolusi kebudayaan juga menyebabkan kerusuhan di Hongkong dan telah memakan korban jiwa. Tata hukum yang berlaku di Hongkong sama dengan tata hukum Inggris, perkembangan Hongkong selain bidang ekonomi yaitu dalam bidang politik yang ditandai dengan adanya pemilu pertama pada tahun 1991 dan pemilu kedua pada tahun 1995 dan pada saat itu Partai Demokrasi menjadi partai yang terbesar di Hongkong.

## **5. Pengaruh Perang Candu**

Awal penjajahan bangsa Barat di Tiongkok ditandai dengan peristiwa Perang Candu (1839-1840), peristiwa itu memang tidak serta-merta melahirkan nasionalisme Tiongkok.

Namun, perjanjian-perjanjian sebagai akibat Perang Candu yang merugikan Tiongkok dan menyebabkan munculnya semangat nasionalisme. Setelah Perang Candu selesai bermunculan gerakan-gerakan anti bangsa Barat yang dilancarkan oleh kaum loyalis Ming, antara lain: Insiden Tientsin (1870), Peristiwa Margary (1875) dan Gerakan Boxer (1899). Di samping muncul perasaan anti imperialisme Barat, muncul pula perasaan anti bangsa Manchu seperti Pemberontakan Taiping dan Gerakan Serikat Rahasia (Teratai Putih, Langit dan Bumi, Pedang Besar dan kelompok sosial yang lain). Pemerintah Ch'ing yang memerintah Tiongkok bukanlah dinasti asli Tiongkok tetapi berasal dari luar Tiongkok, karena itu dipandang sebagai penjajah. Walaupun pemerintah Ch'ing mengadopsi budaya Tiongkok, tetapi diskriminasi tetap dilakukan terhadap bangsa Tiongkok. Nasionalisme Tiongkok tidak sekedar anti bangsa asing (Barat), melainkan juga semua hal yang berbau Barat, seperti budaya Barat, agama Barat, IPTEK Barat, dan produk-produk Barat. Dengan kata lain perasaan kulturalisme muncul dan merasuk dalam hati bangsa Tiongkok di tengah-tengah perjalanan pergerakan nasional.

Bangsa Tiongkok memiliki rasa percaya diri dan kebanggaan pada budayanya begitu kuat, bahwa budaya Tiongkok lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Negara Tiongkok dipandang sebagai pusat peradaban, hal ini dapat diketahui dengan adanya konsep "*The Middle Kingdom*", negara-negara lain dianggap belum maju dan bangsa-bangsa lain dianggap masih bar-bar, termasuk bangsa Barat. Masuknya budaya Barat dianggap akan merusak susunan kosmos Tiongkok, sehingga menyebabkan timbulnya pertentangan dalam masyarakat. Penolakan budaya Barat tampak pada pergerakan Boxer. Gerakan itu selain melambangkan anti Barat, juga anti budaya Barat. Kaum Boxer menyerang pasukan asing dengan cara-cara tradisional, yakni mengandalkan keahlian bela diri yang dilengkapi dengan senjata pedang dan tombak. Mereka tidak bersedia menggunakan senjata api tetapi tetap menggunakan pedang dan tombak untuk melawan tentara Barat yang bersenjata api (Hartono, 2015).

Setelah Perang Candu I dengan kekalahan di pihak Qing, membuat pemerintah Qing menandatangani Perjanjian Nanjing yang menguntungkan Negara Inggris. Akibat penandatanganan perjanjian tersebut Tiongkok harus kehilangan Hongkong dan harus membuka 5 pelabuhan di Guangzhou, Fuzhou, Xiamen, Ningbo, dan Shanghai untuk perdagangan bebas dengan bangsa Barat. Perang Candu Pertama menghasilkan perjanjian dengan "Orang Asing atau negara bar-bar" yang berdampak pada kerugian Tiongkok. Lemahnya pemerintahan Qing yang otoriter dan Kolot serta adanya tindakan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme membuat turunnya tingkat kesejahteraan rakyat. Adanya perjanjian untuk membayar ganti rugi perang sedangkan kurangnya sumber daya keuangan membuat pemerintah Qing membebaskan ganti rugi dengan menarik pajak dari rakyat dengan kejam. Sifat yang terkesan eksklusif dalam pemerintahan Qing membuat adanya kesenjangan dengan rakyat sehingga kurang adanya kedekatan antara pemerintah dengan rakyat hingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Kondisi petani kian memburuk sebagai akibat dari perang Candu sehingga terjadi peningkatan kemiskinan yang menyebabkan adanya perpindahan penduduk ke tempat lain. Ditambah dengan adanya tindakan korupsi oleh pejabat di kekaisaran pada 1800- an baik yang ada di pusat maupun di wilayah lokal menimbulkan adanya kejahatan dan pemberontakan (Ramdhaniah, 2019). Perang yang berlangsung selama 3 tahun (1839 – 1842) ini menyisakan kekalahan besar-besaran bagi bangsa Tiongkok, sebanyak 30 ribu Rakyat Tiongkok menjadi korban perang yang memaksa Tiongkok untuk menandatangani *Treaty of Nanjing* (1842) dan *The British Supplementary Treaty of the Bogue* (1843) (Sarjono, 2007).

#### IV. KESIMPULAN

Perang candu merupakan peristiwa yang mengawali masa modern di Tiongkok. Sebelum adanya perang candu, Tiongkok mengisolir dirinya dari dunia luar dan hanya mengadakan



hubungan dagang yang sangat terbatas dengan negara asing di Kanton. Hal inilah yang menyebabkan negara Tiongkok sering disebut dengan Negara Tirai Bambu. Perang candu ini terjadi dua kali dimana perang candu pertama merupakan perang antara Tiongkok dengan Inggris dan perang candu kedua merupakan perang antara Tiongkok dengan Inggris dan Perancis. Perang candu ini sangat memberikan dampak atau pengaruh bagi bangsa Tiongkok, dampak positif yang dirasakan oleh bangsa Tiongkok adalah munculnya rasa nasionalisme akibat dari adanya perjanjian-perjanjian yang merugikan bangsa Tiongkok sehingga mereka membuat gerakan-gerakan anti bangsa Barat. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh bangsa Tiongkok adalah turunnya tingkat kesejahteraan rakyat, munculnya krisis ekonomi serta sosial.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daliman A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Danyanti, R. (2012). *Pengaruh Pemberontakan Taiping (1851-1864) Terhadap Sosiologis dan Politis Pemerintahan Dinasti Qing*. Jakarta: ABA BSI.
- Farid, Muhammad. (2019). Krisis Politik dan Resesi Ekonomi Hong Kong (2019) dalam Perspektif Konstelasi Global dan Potensi Dampaknya Bagi Indonesia. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*. Edisi 40. Desember 2019.
- Fok, S. C. (2006). Political Change in Hong Kong and its Implications for Civic Education. Hakam. Saiful. (2018). Mengenang Kembali Riwayat Hong Kong dan Jepang dalam Kapitalisme Asia Abad ke-19 dan ke-20. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*. 2(2).
- Hanes, T, W.,. (2002). *The Opium Wars: The Addiction of One Empire and the Corruption of Another*. California : Sourcebooks.
- Hanes, William Travis. (2002). *Opium Wars: The Addiction of One Empire and the Corruption of Another*. United State of America: Sourcebooks, Inc.
- Hartono, M. (2015). Nasionalisme Asia Timur: Suatu Perbandingan Jepang, Tiongkok, Dan Korea. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 4 (1)
- Heidhues, M. S. (2008). *Penambang Emas, Petani dan Pedagang di Distrik Tionghoa Kalimantan Barat*. (Alih Bahasa: Asep Salmin, Suma Miharja dkk). Jakarta: Yayasan Nabil.
- Hsieh, P. L. (2009). Legal Challenges with Renewed Momentum: The Taiwan Question and the One-Tiongkok Policy. *Journal of International Peace and Organization*.
- Inrevolzon. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol.13(2), 1-8.
- Iqbal, M. 2018. *Tiongkok memberikan status Special Administrative Region (SAR) kepada Hong Kong*. Skripsi. Yogyakarta: Fisip, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Moral Education*.
- Kusmayadi, Yadi. (2018). Sejarah Runtuhnya Dinasti Awal Abad Ke-20. *Jurnal Artefak: History and Education*. 5(2).
- Mathews, G, Ma, EK-W, Lui, T-L. (2008). *Hong Kong, Tiongkok: Learning to Belong to a Nation*. London: Routledge.
- Pranoto, Suhartono Wiryo. 2014. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ramdhaniah, Eka Nur . (2019). *Dampak Perang Candu Dua Terhadap Pemberontakan Etnis: Minoritas Muslim Huihui Tiongkok Masa Dinasty Qing*. Depok : Universitas Indonesia.
- Rush, J. R. (2012). *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860-1910*. (Alih Bahasa: Tim Komunitas Bambu). Depok: Komunitas Bambu.
- Sarjono. (2007). *Sejarah Candu*. Semarang: Alprin.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniputra, Ivan. (2008). *History of Tiongkok*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Wicaksono, M. (2011). *Dinasti Manchu Masa Keemasan (1735-1850) dari masuknya bangsa Barat hingga Daoguang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wicaksono, M. (2015). *Dinasti Qing: Sejarah Para Kaisar Berkuncir*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.